

Analisis terhadap *Masterplan* Penanganan Anak Jalanan

Analysis on the Masterplan Model of Street Children Handling

Soetji Andari

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial
Jl. Kesejahteraan Sosial No.1 Sonosewu Yogyakarta.
Telpon: (0274)377265 – fax (0274) 373530. E-mail <soetjiandari@gmail.com>.
Diterima 4 Maret, diperbaiki 17 Maret, disetujui 25 Maret 2016.

Abstract

The existence of street children in various areas need special handling, problems related with them are education, abandonment, violence, discrimination and child labor. The local government of Sleman Regency initiates street children handling through a masterplan made through assessment, focus group discussion held with stakeholders related to street children handling, and comparative study in order to make a comprehensive masterplan. The research uses qualitative-descriptive approach. Data are gathered through interviews with numbers of street children, stakeholders related to street children (government and non-government), and street children guides. The masterplan is designed to handle and overcome street children problems totally, coordinated, continue, and functioned as guidance for stakeholders related to children issues having the same perception toward street children.

Keywords: *masterplan; handling; street children*

Abstrak

Fenomena anak-anak jalanan merupakan salah satu masalah di daerah yang memerlukan perhatian sendiri, permasalahan anak-anak tersebut berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, keterlantaran, kekerasan, diskriminasi, dan pekerja anak. Pemerintah Kabupaten Sleman, DIY, berupaya menangani anak jalanan melalui *masterplan* yang disusun melalui *assessment, focus group discussion* dengan berbagai pemangku kepentingan, dan studi banding untuk mendapat model penanganan anak jalanan yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan anak jalanan, pemangku kepentingan peduli anak jalanan (pemerintah dan LSM), dan pendamping anak jalanan. Tujuan dari *masterplan* penanganan anak jalanan di Kabupaten Sleman agar dapat menangani masalah dan mengatasi anak jalanan secara menyeluruh, berkesinambungan, terpadu, dan panduan bagi satuan kerja pemerintah daerah dan lembaga peduli anak yang terlibat dalam melakukan perlindungan anak sehingga memiliki persepsi yang sama dalam menangani permasalahan anak jalanan.

Kata kunci: *masterplan; penanganan; anak jalanan*

A. Pendahuluan

Keberadaan anak jalanan menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian, mereka merupakan anak-anak terlantar dan mengalami masalah ganda seperti kesulitan ekonomi, menderita gizi buruk, serta kurang perhatian baik dari orang tua maupun orang terdekat untuk mendapat pengasuhan. Fenomena anak jalanan merupakan bagian dari lingkaran setan kemiskinan. Jumlah anak jalanan mencapai lebih dari 50.000 anak (Bajari, 2012). Anak jalanan merupakan suatu komunitas yang paling rentan terhadap eksploitasi dan tin-

dakan kekerasan, yang dipengaruhi oleh faktor baik keluarga maupun lingkungan sosial.

Anak jalanan di Wilayah Sleman mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga, disebut *children on the street*, sedangkan *children of the street*, adalah anak-anak yang menghabiskan waktu di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi lepas dari hubungan dengan keluarga. Kelompok anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*) adalah anak yang masih mempunyai hubungan dengan orang

tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Dalam kategori ini anak-anak rawan terhadap tindak kekerasan dan perlakuan salah, baik secara emosional-sosial, fisik maupun seksual. Anak jalanan yang terputus dari keluarganya atau *children of the street*, tinggal dan hidup di jalanan, tidak jarang mengalami tindak kekerasan dan penganiayaan tanpa perlindungan. Hal ini mengingat bahwa anak-anak yang hidup di jalan sangat rentan terhadap situasi buruk, perlakuan salah, dan eksploitasi baik secara fisik maupun mental.

Kategori anak jalanan berdasarkan hubungannya dengan keluarga menurut Soetji Andari (2004) dibagi empat kelompok: *Children on the street*, anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak dalam kategori ini, anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan tetapi masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik secara berkala maupun dengan jadwal yang tidak rutin. *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan, tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan keluarga. *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan, berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. *Vulnerable to be street children* adalah anak-anak yang rentan menjadi anak jalanan akibat putus sekolah, tinggal di lingkungan kumuh atau padat penduduk dan dekat dengan jalan raya.

Anak jalanan rentan terhadap berbagai tindak kekerasan, terutama anak jalanan yang sudah tidak memiliki hubungan dengan keluarga. Anak jalanan akan lebih aman jika mereka berada di jalanan beberapa jam dan tinggal dengan orang tua dan masih sekolah. Berbagai ancaman yang dialami anak jalanan berasal dari teman dan pengaruhnya sangat kuat karena bisa menyeret mereka lebih lama di jalan. Akibat dari pengaruh teman anak jalanan rela meninggalkan rumah dan

sekolah, berkeliaran di jalan karena lebih banyak memberi kebebasan dan kesenangan. Daya tarik menjadi semakin kuat apabila di rumah hubungan dengan orang tua kurang harmonis, orang tua bekerja dari pagi sampai malam sehingga anak tidak terawasi, atau unsur eksploitasi dalam bentuk anak harus memberi penghasilan kepada orang tua, yang jika tidak anak tersebut akan menerima hukuman fisik.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif seperti yang diungkap oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2013) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara normatif dan empiris. Pengolahan data dilakukan melalui tahap pemeriksaan data, klasifikasi data, penyusunan data dan seleksi data. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan anak jalanan, pendamping anak jalanan, aparat yang menangani anak jalanan. Data sekunder didapat melalui telaah dokumen dari berbagai pihak yang berkaitan dengan masalah dan penanganan anak jalanan dari berbagai sumber. Menurut Kirk dan Miller yang dikutip Lexy J. Moleong (2009: 4), bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia dalam kawasannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis masterplan penanganan permasalahan anak jalanan di Kabupaten Sleman, melalui penelusuran terhadap stakeholder (pemerintah dan non-pemerintah), anak jalanan, dan pendamping anak jalanan yang bertindak sebagai informan.

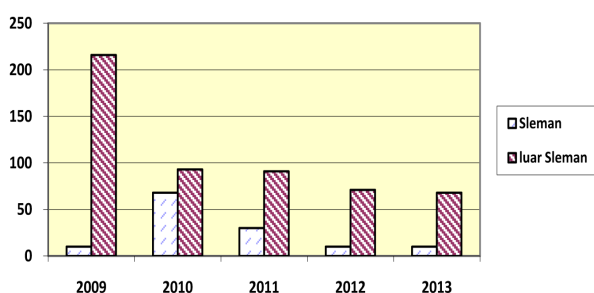
C. Analisis terhadap Masterplan Penanganan Anak Jalanan

1. Keberadaan Anak Jalanan di Kabupaten Sleman

Secara administratif, Kabupaten Sleman terdiri atas 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 dusun. Kecamatan dengan wilayah paling

luas adalah Cangkringan (4.799 hektar), dan yang paling sempit adalah Berbah (2.299 hektar). Kecamatan dengan padukuhan terbanyak adalah Tempel (98 padukuhan), sedangkan kecamatan dengan padukuhan paling sedikit adalah Turi (54 padukuhan). Jumlah penduduk pada tahun 2011 tercatat 1.125.369 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 559.302 jiwa (49,70 persen), perempuan 566.067 jiwa (50,30 persen) dengan pertumbuhan penduduk sebesar 0,73 persen dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 305.376 jiwa. Penduduk Kabupaten Sleman sebagian besar berada pada rentang usia produktif 15-60 tahun (RPJM 2005-2010 Kabupaten Sleman).

Tabel
Anak Jalanan di Kabupaten Sleman
2009 - 2013



Sumber: Dinas Sosnakertrans Kabupaten Sleman 2013

Anak jalanan di Kabupaten Sleman yang terdata Dinsosnakertrans berdasarkan Tabel di atas, pada tahun 2009 terdapat 226, sedangkan 2013 terdapat 78 anak jalanan, kecenderungan menurun jumlah anak jalanan karena pemerintah menerapkan sasaran bagi anak jalanan pada program pengentasan kemiskinan seperti Program PKSA anak jalanan. Program PKSA sebagai upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak, yang meliputi bantuan pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial dasar, peningkatan potensi diri dan kreativitas anak, penguatan keluarga dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak.

Turunnya nilai mata uang menjadi salah satu penyebab berkurangnya anak berada di jalanan akibat daya tukar rendah, sebagai contoh dahulu orang memberi uang receh seratus hingga lima ratus rupiah dapat dibeli makanan dan rokok, kemudian hanya dapat dibeli makanan saja. Banyaknya kelompok pengamen yang berada di perempatan lampu merah merampas lahan bagi anak jalanan untuk mencari uang. Kebanyakan anak jalanan di Kabupaten Sleman adalah pendatang, mereka berasal dari berbagai daerah di luar Kabupaten Sleman, seperti Kota Semarang, Temanggung, Magelang. Hasil wawancara terhadap anak jalanan terungkap, bahwa mereka mengalami kehidupan yang keras, pada awalnya menjadi anak jalanan karena disuruh orangtua mengemis di jalanan. Wilayah operasi anak-anak jalanan Sleman di perempatan jalan Kentungan, Condongcatur, Demakijo, Gamping, karena Kabupaten Sleman merupakan jalur utama menuju Kota Yogyakarta.

Anak jalanan sebagai salah satu permasalahan krusial baik dilihat dari kompleksitas masalah maupun kuantitas dari anak terlantar yang semakin meningkat. Kondisi ini didasari karena kondisi makro sosial ekonomi yang belum kondusif. Pada sisi lain ternyata masih terdapat pemahaman yang rendah mengenai arti penting anak oleh masyarakat, serta komitmen dan tanggung jawab keluarga yang cukup rendah, sehingga menyebabkan ketelantaran pada anak. Keberadaan anak jalanan di Kabupaten Sleman tidak berbeda dengan anak jalanan lain, berusia antara 5 sampai 18 tahun, dan menghabiskan banyak waktu untuk melakukan aktivitas di jalanan atau tempat-tempat umum. Dari ciri-ciri rentang usia anak jalanan tersebut, dapat dikategorikan anak jalanan menjadi 2, yakni anak jalanan yang berusia anak-anak (5-11 tahun) dan anak jalanan yang berusia remaja (12-18 tahun). Kategori ini menunjukkan bahwa anak jalanan menurut usianya, juga mengalami tahap tumbuh kembang menuju kedewasaan yang penting untuk diperhatikan, yakni masa remaja.

Anak jalanan merupakan salah satu masalah kesejahteraan sosial yang membutuhkan perhatian secara khusus. Selain karena jumlah yang cukup besar, masalah anak jalanan terlantar memiliki lingkup dan cakupan yang tidak bisa berdiri sendiri tetapi saling terkait dan mempengaruhi apabila kebutuhan dan hak mereka tidak terpenuhi. Anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau hidup di jalanan dan tempat-tempat umum, seperti pasar, *mall*, terminal bis, dan taman kota. Mereka seharusnya hidup bersama orang tua dan saudara-saudaranya di rumah yang hangat dan bersahabat. Mereka juga selayaknya bermain dan belajar di sekolah atau di tempat-tempat yang memang pantas. Jalanan memiliki resiko yang sangat berbahaya bagi anak. Jalanan bukanlah lingkungan yang baik untuk proses tumbuh-kembang anak dan merealisasikan potensinya secara penuh.

Anak jalanan bertahan hidup dengan melakukan aktivitas di sektor informal, seperti menyemir sepatu, menjual koran, mencuci kendaraan, menjadi pemulung barang-barang bekas. Sebagian lagi mengemis, mengamen, dan bahkan ada yang mencuri, mencopet atau terlibat perdagangan seks (Bajari, 2012). Kepedulian terhadap anak jalanan terutama didasari kenyataan bahwa anak adalah aset bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Hidup di jalanan sangat membahayakan anak. Mereka kerap mengalami eksploitasi ekonomi oleh orang dewasa, termasuk orang tuanya. Mereka rentan terhadap kekerasan fisik, sosial dan seksual. Mereka terpaksa harus menjadi pengguna dan pengedar narkoba atau terlibat kejahatan. Anak jalanan dan *gepeng* yang berada di kabupaten Sleman didominasi dari daerah Jawa Tengah. Salah satu faktor pendorong menjadi anak jalanan karena mereka ingin bebas dan tidak terkekang, sedangkan faktor lain karena ekonomi dan keluarga mereka yang tidak harmonis, sehingga anak lebih memilih hidup di jalan.

Keberadaan anak jalanan di Kabupaten Sleman kebanyakan berasal dari luar Sleman

dan berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin anak jalanan mempengaruhi dalam berperilaku kelompok. Anak jalanan di Kabupaten Sleman berada pada lalu lintas jalan besar antara Kota Yogyakarta dan Kota Magelang di sebelah utara, di sebelah timur antara Kota Yogyakarta dengan Kota Solo dan di sebelah barat antara Kota Yogyakarta dengan Kota Purworejo, sehingga berpotensi sebagai tempat mangkal anak jalanan. Dari 17 kecamatan di Kabupaten Sleman terdapat 10 kecamatan menjadi tempat mangkal anak jalanan yaitu: Tempel, Sleman, Mlati, Depok, Berbah, Kalasan, Prambanan, Gamping, Godean dan Ngaglik, 23 titik mangkal anak jalanan, seperti perempatan Denggung, makam Wahidin, Monjali, Jombor, Demakijo, Gamping, UIN, Mirota, Janti, Maguwo, Kalasan, Prambanan. Anak-anak jalanan di wilayah Kabupaten Sleman kebanyakan anak-anak yang belum berusia 18 tahun. Mereka seharusnya mengikuti kegiatan sekolah pada jenjang pendidikan tingkat dasar dan menengah, tetapi kehilangan hak dan kesempatan mendapatkan pendidikan dengan layak karena waktunya habis di jalanan.

Penyebab mereka menjadi anak jalanan karena faktor ekonomi, berasal dari keluarga miskin, disuruh orang tua untuk membantu kehidupan keluarga, diajak teman, terlanjur menikmati sebagai anak jalanan karena memiliki kebebasan, memperoleh uang yang cukup banyak, *broken home* akibat perceraian atau kehilangan orang tua karena meninggal, dan keluar dari sekolah (*drop out*). Permasalahan anak jalanan di Kabupaten Sleman sering kali mengganggu ketertiban umum terutama di jalan raya, mengganggu kelancaran lalu lintas, tidak jarang mereka menjadi korban kecelakaan. Dari hasil wawancara mendalam diketahui keberadaan anak jalanan rentan terhadap tindak kekerasan dan penyimpangan seksual (prostitusi), hingga penyakit menular. Penganiayaan keluarga terhadap anak merupakan alasan utama menjadi anak jalanan. Penganiayaan ini meliputi penganiayaan mental dan fisik. Kemiskinan dalam keluarga merupakan dorongan kebutuhan ekonomi, yang mem-

buat mereka harus bekerja untuk membantu keluarga. Kendala penanganan yang dihadapi pemerintah adalah sulit mendapatkan data pasti dari anak jalanan akibat mobilitas cukup tinggi, kebanyakan mereka tidak memiliki identitas dan hanya memiliki nama panggilan saja. Anak jalanan berasal dari orang tua yang mengabaikan kelembagaan keluarga (tanpa menikah karena tidak memiliki legalitas), tingkat pendidikan rendah, dan tinggal di daerah kumuh di kotanya.

Selain karakteristik di atas ada pula daerah berdasar jalur lintas antardaerah, kondisi wilayah Kabupaten Sleman dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi menghubungkan Sleman dengan kota-kota pelabuhan utama, Semarang, Surabaya, Jakarta. Jalur ini melewati wilayah Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, Tempel, dan Gamping. Wilayah Kecamatan Depok, Mlati, dan Gamping juga dilalui jalan lingkar yang merupakan jalan arteri primer, sehingga kecamatan-kecamatan tersebut menjadi wilayah yang cepat berkembang, dari pertanian menjadi industri, perdagangan, dan jasa. Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu Kota Yogyakarta.

Keberadaan anak jalanan secara sosiologis bukan hanya produk dari kondisi kemiskinan tetapi merupakan akibat dari kondisi keluarga yang tidak cocok bagi perkembangan anak, misalnya produk keluarga *broken home*, orangtua yang terlalu sibuk sehingga kurang memperhatikan kebutuhan anak, tidak ada kasih sayang yang dirasakan anak. Keluarga tidak harmonis memicu anak mencari kehidupan di luar rumah, yang tidak ditemukan dalam lingkungan keluarga. Mereka hidup di berbagai ruas jalan dengan melakukan aktivitas yang dipandang negatif oleh norma masyarakat, seperti mengemis, mengelap kaca, menjual koran, bahkan ada yang terjerumus dalam kriminalitas seperti penjabret dan pencuri.

Karakteristik anak jalanan di Kabupaten Sleman hampir sama dengan di daerah lain, antara lain berada di tempat umum (jalanan, pasar,

pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 24 jam, berpendidikan rendah, kebanyakan putus sekolah, dan sedikit sekali yang lulus SD, berasal dari keluarga tidak mampu (Kebanyakan kaum urban dan beberapa antaranya tidak jelas keluarganya, melakukan aktifitas ekonomi sektor informal). Kehidupan anak jalanan di Kabupaten Sleman sehari-hari juga penuh tantangan dan pergulatan, mereka berhadapan dengan berbagai tindak kekerasan baik secara fisik maupun psikis. Aktivitas sehari-hari anak jalanan yang tidak memiliki hubungan dengan keluarga (*Children of the Street*) menghabiskan waktu selama sehari-hari di jalan. Mereka hidup di jalanan hampir 24 jam di sekitar keramaian, seperti di Jalan Solo terutama dekat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA), Jalan Magelang, Condong Catur, sekitar Pasar Gamping. Aktivitas sehari-hari mereka, seperti makan, tinggal, tidur, dan bekerja di jalanan. Anak jalanan yang putus hubungan dengan orang tua, tidak ada lagi kontak dengan keluarga, tidak tahu orang tuanya, hanya kenal dengan orang sekitar jalanan yang memeliharanya. Hal tersebut terjadi karena sejak kecil yang mereka tahu hanya jalanan sebagai tempat untuk hidup, sebagai tempat tinggal dan tempat bermain.

Di Kabupaten Sleman terdapat beberapa anak jalanan di bawah usia 10 tahun, mereka biasa bergabung dengan anak jalanan laki-laki dan perempuan, menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain sambil bekerja, mengamen dengan alat sederhana seperti tutup botol, bertepuk tangan sambil bernyanyi untuk mendapatkan uang. Anak jalanan remaja terpisah antara laki-laki dan perempuan. Mobilitas anak jalanan remaja laki-laki lebih luas, selain di sekitar terminal bis, mereka hidup di jalanan dan tempat-tempat umum, seperti pasar, mall, dan taman kota.

Karakteristik anak jalanan dapat dijabarkan sebagai berusia antara 10–17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan merupakan anak-anak masa remaja awal. Usia anak jalanan berperan dalam pembentukan perilaku, menurut

Erikson (Santrock, 2003), anak berusia 10-17 tahun merupakan masa mencari identitas diri, pada usia ini individu dapat menemukan diri dan arah kehidupan mereka, mengeksplorasi solusi alternatif mengenai peran yang akan disandang kelak. Temperamen atau gaya perilaku dari remaja ini biasanya sangat aktif dan sebagian menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat untuk menjelajahi lingkungannya dalam rentang waktu panjang. Menurut Thomas & Chess (1987), ada tiga kelompok temperamen, yaitu mudah, sulit, dan lambat menghangat.

Anak jalanan sejak kecil bergelut dengan berbagai tantangan hidup, kerasnya jalanan, untuk bertahan hidup. Anak yang hidup di jalanan memiliki risiko berbahaya, karena jalanan bukan lingkungan yang baik untuk proses tumbuh-kembang anak. Anak jalanan, untuk dapat bertahan hidup melakukan aktivitas di sektor informal, seperti menyemir sepatu, menjual koran, mencuci kendaraan, menjadi pemulung barang bekas, mengemis dan mengamen.

Keseharian anak jalanan di Kabupaten Sleman menghabiskan waktu di jalan, mereka bergulat melawan polusi, menyelamatkan diri dari tindakan kriminal, persaingan dengan pengais rejeki lain. Kadang-kadang anak jalanan menjadi korban pengejaran aparat yang mau menghilangkan anak dari jalan. Anak jalanan yang mengais rejeki di kereta, bergulat dengan pedagang dan pengamen dalam kereta. Anak jalanan juga ada yang mengamen di dalam bis kota, tempat-tempat umum seperti taman kota, dari rumah ke rumah, ada yang *nogkrong* di terminal, pasar, semua harus bergulat dengan realitas hidup yang harus dihadapi setiap saat.

Kelompok anak jalanan terbentuk karena kehadiran mereka berada dalam satu lokasi, kemudian bersama-sama bergabung berdasarkan lokasi tempat mangkal atau tempat berkumpul. Hal tersebut terjadi karena keseharian mereka selalu berinteraksi dengan orang yang sama. Anak jalanan tidak menyadari bahwa kenyataan hidup mereka tidak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal, karena mereka

harus hidup di jalanan yang sangat membahayakan jiwa. Mereka kerap mengalami eksploitasi ekonomi oleh orang dewasa, termasuk orang tuanya. Mereka rentan terhadap kekerasan fisik, sosial dan seksual; mereka juga sering terpaksa harus menjadi pengguna dan pengedar narkoba atau terlibat kejahatan. Keberadaan kelompok anak jalanan sebagai mekanisme pertahanan diri selama di jalan, karena dengan jumlah yang besar mereka mampu menghadapi berbagai ancaman dari pihak lain.

Kehidupan sehari-hari anak jalanan di Kabupaten Sleman sebagai pengemis dan pengamen menjadikan anak melupakan pendidikan. Sebenarnya ada kesempatan untuk sekolah, tetapi kemauan mereka yang sudah lenyap, akibat kondisi keluarga mereka yang kebanyakan tidak mampu menyekolahkan, beberapa anak jalanan tersebut bahkan dieksploitasi untuk membantu menghidupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Kondisi tersebut menyebabkan anak menjadi tidak memiliki masa depan yang cerah, akibat tidak mendapatkan pendidikan yang memadai. Anak-anak jalanan menjadi tulang punggung kehidupan keluarga akibat orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Orang tua sengaja membiarkan anak-anaknya mengemis dan mengamen di jalanan, mereka lebih senang di jalanan ketimbang harus duduk dan belajar di sekolah.

Tidak semua anak jalanan di Kabupaten Sleman memiliki ijazah sekolah dasar, selain akibat terbatasnya ekonomi keluarga juga karena kemampuan belajar yang dimiliki rendah, lebih banyak kegiatan di jalanan sehingga tidak ada waktu belajar untuk pendidikan formal. Anak jalanan setiap hari sibuk mencari nafkah atau berada di jalanan sehingga tidak ada kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan. Pekerjaan anak jalanan di Kabupaten Sleman beraneka ragam, laki-laki dan perempuan tidak berbeda, yaitu mengamen, menjual koran atau asongan, membersihkan kaca mobil, memulung, mencopet, memeras, mencuri, menemani orang berjudi dan menawarkan jasa seksual. Anak jalanan

tidak mengandalkan satu jenis pekerjaan atau kegiatan tertentu saja, untuk mendapatkan uang atau makanan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya atau melindungi diri dari berbagai ancaman. Anak jalanan rentan terhadap eksploitasi dan tindakan kekerasan yang terjadi, baik di lingkungan jalanan maupun antaranak jalanan. Semua tindak kekerasan yang terjadi pada anak jalanan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan sosial anak tersebut.

Munculnya anak jalanan pada umumnya dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga yang rendah. Rendahnya pendapatan keluarga tersebut mendorong anak untuk masuk dalam dunia kerja. Keadaan ini diperburuk dengan besarnya jumlah anggota keluarga anak jalanan yang seringkali mendorong anak untuk bekerja di jalanan. Mereka mempunyai kewajiban untuk ikut membantu orang tua yang mempunyai pendapatan rendah. Keberadaan anak jalanan di Kabupaten Sleman akibat adanya *pull factor* (faktor penarik) karena ajakan teman yang sudah lebih dahulu mengenal dunia jalanan untuk mendapatkan uang dengan mudah. *Push factor* (faktor pendorong) karena kondisi keluarga dengan ekonomi terbatas, kemiskinan memaksa anak memikul beban ekonomi keluarga sehingga harus bekerja di jalanan.

Secara keseluruhan timbulnya anak yang berkeliaran di jalanan akibat keterlantaran, ketidakharmonisan akibat perceraian, percekcoakan, hadirnya ayah atau ibu tiri, absennya orang tua, baik karena meninggal dunia maupun tidak bisa menjalankan fungsinya, dan diperparah adanya kekerasan fisik atau emosi terhadap anak. Mereka menjadi anak jalanan karena tidak sekolah dan tidak mendapatkan akses pendidikan akibat kondisi ekonomi keluarga mengakibatkan *drop out* dari sekolah. Kondisi keluarga anak jalanan, yang dapat digolongkan dalam keadaan hidup miskin, membuat dan memaksa anak jalanan harus mampu bertahan dengan hidup di jalanan. Faktor umum yang menyebabkan anak hidup di jalanan akibat ketidakmampuan kelu-

arga menghargai (*respect*), melindungi (*protect*), dan memenuhi (*fulfill*) hak anak, menyebabkan mereka tidak dapat mengakses pendidikan dasar, pelayanan kesehatan, hukum, dan sosial (Soetji Andari, 2004)

2. Masterplan Penanganan Anak Jalanan di Kabupaten Sleman

Masalah anak jalanan di Kabupaten Sleman masih bersifat parsial, sehingga dinas sosial berupaya mencari jalan keluar, baik melalui kegiatan maupun program yang diharapkan mampu mengurangi jumlah anak jalanan, tujuannya mewujudkan kesejahteraan dengan melibatkan berbagai pihak, agar upaya penanganan tersebut menjadi upaya bersama. Upaya menangani anak jalanan, tidak bisa dilakukan secara parsial atau diserahkan sepenuhnya kepada dinas sosial semata, tetapi perlu penanganan dan kepedulian bersama dan kerjasama antarpemangku kepentingan, dalam hal ini pemerintah, perguruan tinggi, swasta dan masyarakat. Freeman (1984) mengemukakan, bahwa *stakeholders* merupakan individu atau kelompok yang bisa mempengaruhi dan dipengaruhi sebagai dampak dari aktivitas-aktivitasnya. *Stakeholders* utama dalam penanganan anak jalanan selain pemerintah adalah perguruan tinggi. Perkembangan berarti penanganan anak jalanan melalui masterplan adalah dengan menempatkan Satpol Pamong Praja (PP) sebagai pihak penegak peraturan daerah (Perda) pada titik-titik keberadaan Anak jalanan. Namun demikian upaya tersebut efektif pada saat jam operasional satpol PP, Jam 08.00-16.00, di luar waktu tersebut anak jalanan kembali melakukan kegiatan di jalanan.

Sebagian dari anak jalanan di Kabupaten Sleman masih juga ada yang memiliki keluarga dan pulang ke rumah atau *children on the street*, mengenal sekolah. Mereka ada yang masih bersekolah, berada di jalanan usai sekolah, biasanya sore hari hingga malam. Mereka turun ke jalan untuk membantu orang tua termasuk membiayai sekolah, bahkan membantu menghidupi keluarganya karena orang tua tidak memiliki pekerjaan

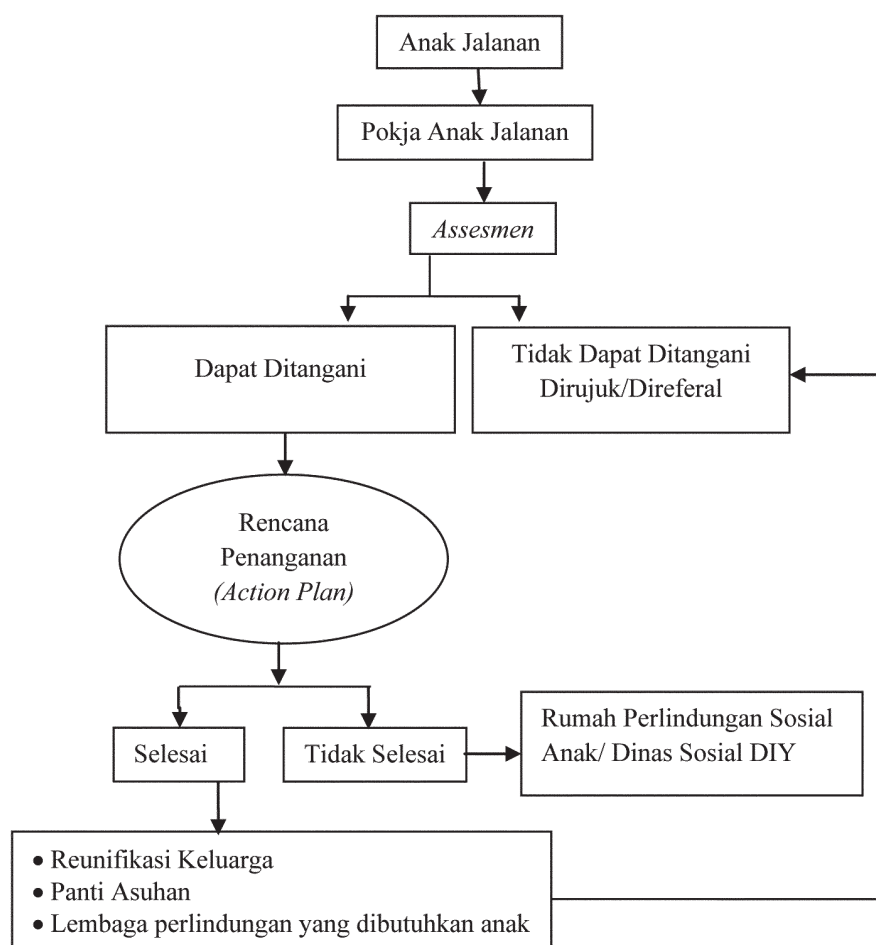
sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sebagai daerah penyangga, Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman melakukan pendekatan kepada anak jalanan tidak lagi ditempuh menggunakan pendekatan represif, tetapi cara persuasif yang dilakukan sesuai dengan pendekatan hak anak. Pemerintah Kabupaten Sleman peduli terhadap kehidupan anak jalanan dengan membuat masterplan penanganan anak jalanan, yang merupakan langkah-langkah penanganan masalah anak jalanan bekerja sama dengan *stakeholders*. Penanganan anak jalanan dilakukan dengan pendekatan persuasif yang dilakukan tidak hanya oleh unsur pemerintah daerah, tetapi dengan berbagai unsur yang peduli terhadap anak jalanan.

Analisis masterplan penanganan anak jalanan:

1. *Masterplan* penanganan anak jalanan dapat dilaksanakan dengan baik apabila semua *stakeholders* dapat bekerja sama, artinya memiliki kejelasan tugas dan fungsinya sesuai dengan kesepakatan yang telah dilaksanakan.
2. *Masterplan* dapat dilaksanakan dengan baik apabila semua satuan kerja pemerintah daerah memiliki persepsi yang sama dalam menangani permasalahan penanganan anak jalanan.
3. Pelaksanaan *Masterplan* memerlukan sarana dan prasarana pendukung sehingga pendanaan melalui APBD Kabupaten Sleman yang harus dipahami oleh seluruh pelaksana di wilayah Kabupaten Sleman.

Bagan 1
Bagan Alur Penanganan Anak Jalanan

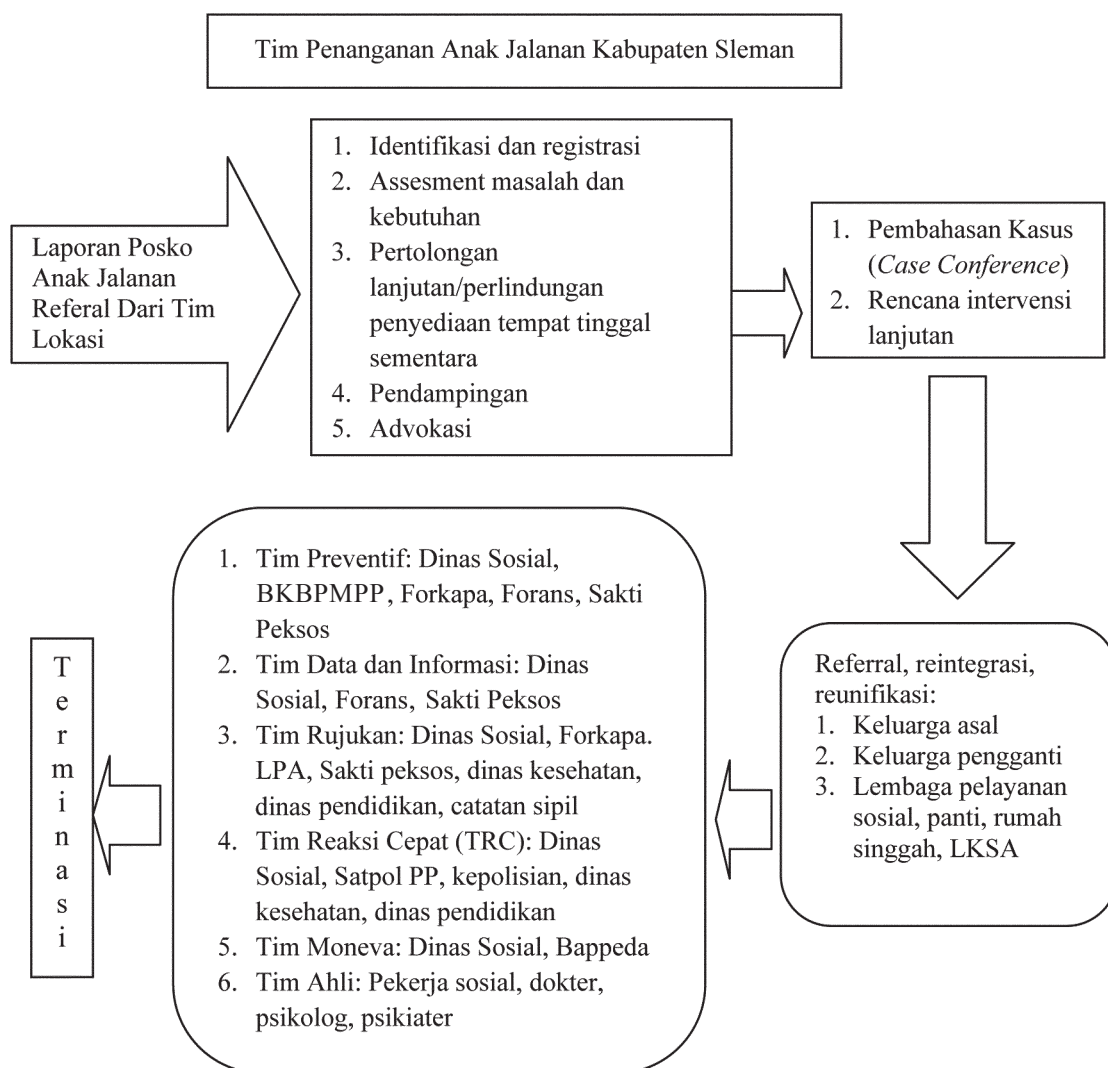


Bagan alur *masterplan* penanganan anak di atas merupakan upaya yang dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai kabupaten layak anak untuk mengatasi anak jalanan, sehingga mampu melaksanakan keselarasan dan keserasian di bidang kesejahteraan sosial anak jalanan. Tujuan dari pembuatan *masterplan* agar mampu mengatasi dan menangani anak jalanan secara menyeluruh, berkesinambungan dan terpadu, berbagai *stakeholders* memiliki persepsi yang sama dalam menangani permasalahan anak jalanan yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Sleman. Penyusunan *masterplan* penanganan anak jalanan di Kabupaten Sleman

melalui beberapa tahapan, pengadaan sumber daya manusia, pembiayaan dalam menyusun rencana induk penanganan anak jalanan.

Masterplan menjelaskan langkah-langkah atau proses yang perlu dilakukan dalam penanganan anak jalanan dalam hal: Mengatasi dan menangani masalah anak jalanan yang tersebar di berbagai tempat; Menciptakan kabupaten layak anak, yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat dan dunia usaha, karena anak adalah investasi masa depan. Anak jalanan yang tersebar di wilayah Kabupaten Sleman dapat diberi perlindungan untuk kembali kepada keluarga

Bagan 2
Masterplan Penanganan Anak Jalanan Kabupaten Sleman



melalui pendekatan persuasif; Membagi tahapan penanganan anak jalanan melalui beberapa titik lokasi untuk diberikan *assesment*, penanganan lanjut, hingga terminasi; Mengupayakan Kabupaten Sleman bebas dari anak jalanan, sehingga anak mendapatkan kebutuhan dasar yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan anak, dapat hidup, tumbuh dan berkembang, serta berpartisipasi dalam pembangunan.

Ruang lingkup *masterplan* meliputi penanganan anak jalanan di berbagai titik lokasi yang dilakukan oleh beberapa *stakeholders*, penanganan yang terencana dan matang sehingga dapat terpenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan, standardisasi pelayanan anak jalanan agar penanganan sesuai dengan aturan yang berlaku. *Masterplan* juga berupaya mengentaskan permasalahan anak jalanan dari kemiskinan dan memperhatikan nasib anak-anak usia sekolah dan merupakan bentuk nyata dalam perlindungan anak jalanan dan sebagai kabupaten layak anak. *Masterplan* juga dibuat agar masyarakat mengetahui hak anak, cara pandang yang tidak diskriminatif terhadap anak. Tahapan proses penanganan anak jalanan melalui *masterplan* dilaksanakan dengan membentuk kegiatan seperti yang tersaji dalam bagan 2.

Zonasi Posko Lokasi: Membagi wilayah yang banyak ditempati anak jalanan di berbagai sudut wilayah di Kabupaten Sleman yang memiliki kesamaan sifat dan fungsi ke dalam satu wilayah yang berdekatan dan saling berhubungan, tujuannya untuk memudahkan penanganan anak jalanan dan mengidentifikasi permasalahan anak jalanan berdasarkan wilayah, dan mempermudah pengawasan dan penanganan anak jalanan di sekitar Wilayah Kabupaten Sleman. Wilayah dengan menggunakan zonasi memudahkan dalam pembagian wilayah kerja: Posko Monjali meliputi wilayah Jombor, Jalan Kaliurang, Tempel, Denggung serta Makam Wahidin. Posko Kolombo meliputi wilayah Sagan, UIN, Mbarek, Mirota. Posko Janti meliputi wilayah UPN, Maguwo serta sekitar Bandara Adi Sutjipto. Posko Prambanan meliputi Kalasan dan Proliman serta Posko Demakijo.

Keanggotaan Posko: Merupakan titik yang ditentukan untuk menangani anak jalanan berdasarkan wilayah keberadaan anak jalanan, dan terdapat proses pelayanan yang dilakukan oleh beberapa instansi yang bekerja untuk menangani permasalahan anak jalanan di titik tersebut; Tim Penanganan Posko memiliki tugas dan tanggung jawab melakukan koordinasi menangani anak jalanan di beberapa titik yang telah ditentukan di seputar wilayah Sleman, di bantu oleh aparat setempat, masyarakat, sakti peksos dan LSM peduli anak; Tim Penanganan Anak Jalanan menyelenggarakan penanganan anak jalanan secara paripurna, menyediakan pelayanan kebutuhan anak jalanan yang dirujuk dari posko anak jalanan, terdiri atas tim preventif, dinas sosial, BKBPMPP (*Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Perempuan*), Forum Komunikasi Panti Asuhan (FORKAPA), Forum Anak Sleman (FORANS), serta Sakti Peksos; Tim Data dan Informasi: Dinas Sosial, FORANS, Sakti Peksos; Tim Rujukan: Dinas Sosial, FORKAPA, LPA (Lembaga Perlindungan Anak), Sakti Peksos, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Catatan Sipil; Tim TRC (Tim Reaksi Cepat) : Dinas Sosial, Satpol PP, Polisi, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan; Tim Moneva: Dinas Sosial, BAPEDA; Tim ahli: Dokter, Psikiater, Pendidik, Pekerja Sosial.

Kegiatan penanganan anak jalanan terdapat dua kelompok yang menjadi pusat penanganan: Posko anak jalanan, posko yang didirikan atas dasar tempat berkumpulnya anak jalanan di beberapa wilayah di Kabupaten Sleman. Tim Penanganan Anak Jalanan, terdapat di ibukota kabupaten yang menampung berbagai rujukan dari posko anak jalanan yang berada di beberapa titik wilayah Kabupaten Sleman.

D. Penutup

Kesimpulan: Dari hasil penelitian tentang kehidupan anak jalanan di wilayah Sleman, disimpulkan bahwa banyak permasalahan yang harus dihadapi. Anak hidup sebagai pengemis dan pengamen sehingga melupakan pendidikan,

meskipun ada kesempatan untuk sekolah tetapi kemauan mereka sudah lenyap, akibat kondisi keluarga tidak mampu menyekolahkan, beberapa keluarga dari anak jalan tersebut bahkan dieksploitasi untuk membantu menghidupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Anak jalanan rentan terhadap eksploitasi dan tindakan kekerasan yang terjadi baik di lingkungan jalanan maupun antaranak jalanan. Semua tindak kekerasan yang terjadi pada anak jalanan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam lingkup keluarga dan lingkungan sosial anak tersebut. Anak jalanan bertahan hidup dengan melakukan aktivitas di sektor informal, mengemis, mengamen, apabila tidak diatasi secara cepat, lambat laun akan mengarah pada perilaku kriminal seperti mencuri, mencopet bahkan terlibat dalam jaringan narkoba yang memanfaatkan anak jalanan.

Permasalahan sosial yang dialami anak jalanan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Perhatian ini bukan semata-mata terdorong oleh besarnya jumlah anak jalanan, melainkan karena situasi dan kondisi anak jalanan yang buruk, belum mendapatkan hak-haknya bahkan sering terlanggar. Wujud kepedulian pemerintah daerah dalam penanganan anak jalanan di Kabupaten Sleman merupakan langkah aksi dengan melibatkan seluruh masyarakat. Ruang lingkup penyusunan *masterplan* meliputi penanganan anak jalanan di berbagai titik lokasi yang dilakukan oleh beberapa *stakeholders* wilayah setempat. *Masterplan* sebagai kepedulian Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dalam melindungi hak anak dan cara pandang yang benar dan sama terhadap anak.

Rekomendasi: berdasarkan simpulan di atas, dapat direkomendasikan hal sebagai berikut. Kepada pemerintah Kabupaten Sleman agar *masterplan* dapat diimplementasi secara nyata dan maksimal, guna melindungi anak jalanan dari tindak kekerasan yang senantiasa menghantui mereka. Seluruh *stakeholder* Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman perlu kerjasama terintegrasi berkesinambungan sebagai peran dan tanggung jawab negara dalam pembangunan kesejahteraan

sosial anak. Kepada Kementerian Sosial upaya perlindungan terhadap anak termasuk anak jalanan diperlukan koordinasi yang memadai mengenai sistem perlindungan anak dengan menetapkan standar minimum perlindungan anak dalam aksi kemanusiaan oleh lembaga-lembaga pemerintah dan non-pemerintah.

Pustaka Acuan

- Bajari, Atwar, (2012), *Anak Jalanan: Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, Jakarta: Humaniora.
- Biro Pusat Statistik Provinsi DIY, (2013), *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka, Daerah Istimewa Yogyakarta in Figures 2013*, BPS Provinsi DI Yogyakarta
- Faturochman dkk, (2002), *Lingkungan, Keluarga dan Anak*, Yogyakarta, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, Plan Indonesia.
- Mulandar, Surya (ed.), (1996). *Dehumanisasi Anak Marginal, Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: AKATIGA-Gugus Anak.
- RPJM (2005-2010) Kabupaten Sleman, <http://slemanKabupatengo.id/wp-content/file/rpjm/bab2.pdf>.
- Saiful Arif, (2008), *MelacakAkarKekerasan*, <http://www.puspek.averroes.or.id/2008/02/20/melacak-akar-kekerasan/>. 25 Jan 2011 22:03:41 GMT
- Sanituti, S & Bagong Suyanto dkk, (1999) *Anak Jalanan di Jawa Timur (Masalah dan Upaya Penanganannya)* Surabaya, Airlangga University Press.
- Santrock W. John, (2003), *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga
- Save the Children. (2008). *The Child Development Index Holding Governments to Account for Children's Well-being*. London: The Save the Children Fund.
- Shelter for All, The Un-habitat Country Programme*, <http://www.unhabitat-indonesia.org/>.
- Soetji Andari, (2004), "*Kekerasan Terhadap Anak Jalanan Perempuan*", Tesis, Sosiologi Konsentrasi Kebijakan Kesejahteraan Sosial, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM .
- Solahudin Odi, (2000), *Anak Jalanan dan Konvensi Hak anak*, Semarang: Yayasan Setara.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Supartono, (2004), *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan*, Semarang: Yayasan Setara.
- Suyanto Bagong, (2005), *Kemiskinan dan kesenjangan sosial: ketika pembangunan tak berpihak kepada rakyat miskin*, Surabaya: Airlangga University Press.
-, (2000). *Pekerja Anak, Masalah, Kebijakan dan upaya penanganannya*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.

Whitzman Carolyn, (2002), *Suburb Slum Urban Village. Transformations in Toronto's Parkdale Neighbourhood*, Canada, UBC Press.

Zuryawan Isvandiar Zoebir, (2009). *Perilaku Menyimpang Komunitas Jalanan Migran Pemukiman Kumuh Di Perkotaan*, [Http://Www.Scribd.Com/Doc/39044475/Perilaku-Menyimpang-Masyarakat-Migran-Pemukiman-Kumuh-Di](http://www.Scribd.Com/Doc/39044475/Perilaku-Menyimpang-Masyarakat-Migran-Pemukiman-Kumuh-Di), 8 Jan 2014 02:00:45 GMT